

**ANALISIS *SOFT SKILLS* KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Kusdiana Safitri**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS *SOFT SKILLS* KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Kusdiana Safitri

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Prodi Pendidikan Seni Tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran deskriptif tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada semester tujuh keatas program studi pendidikan seni tari FKIP Unila. Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 mahasiswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesiapan kerja. Hasil dari penelitian ini adalah kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi seni tari 80 % berada di tingkat tinggi dan 20% berada di tingkat sedang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir prodi seni tari FKIP Unila berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Kesiapan kerja, Pendidikan Seni Tari, *Soft Skills*

**ANALISIS *SOFT SKILLS* KESIAPAN KERJA MAHASISWA TINGKAT
AKHIR PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**OLEH:
KUSDIANA SAFITRI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Analisis *Soft Skills* Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung**

Nama Mahasiswa : **Kusdiana Safitri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413052035

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Shinta Mayasari

Ratna Widiastuti

Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP 19800501200812 2 002

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315200212 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. 

Sekretaris : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.** 

2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd 
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Januari 2019


SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah inimenyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul *Analisis Soft Skill Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung* adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak lain yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.



Bandar Lampung, 19 Februari 2019
Yang membuat pernyataan,


Kusdiana Safitri
NPM 1413052035

RIWAYAT HIDUP



Kusdiana Safitri lahir di Kota Metro pada tanggal 19 Februari 1996, sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ngadiso dan Ibu Kusmiyati.

Pendidikan penulis dimulai dari pendidikan sekolah dasar di SD Muhammadiyah 1 Kota Metro diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 03 Kota Metro yang diselesaikan pada tahun 2011 dan penulis selanjutnya melanjutkan pendidikan ke SMA Kartikatama Kota Metro yang selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1-Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2017 (semester VII) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata–Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Teratas Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri Sekuting Terpadu Lampung Barat. Riwayat organisasi penulis adalah menjabat sebagai wakil ketua umum HIMAJIP tahun 2016, magang di UKM Rakanila tahun 2015, dan anggota bidang humas FPPI tahun 2015.

MOTTO HIDUP

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

(QS. Al-Araf: 179)

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.

(HR. Turmudzi)

KATA PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesaikannya

penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini

teruntuk

Kedua Orangtuaku yang telah menyebut namaku dalam setiap do'a

kalian

Kakak dan adikku yang telah memberikan support dan mendoakan

aku

Keluarga Besarku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan skripsi dengan judul *“Analisis Soft Skills Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung .
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku ketua Program studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung sekaligus selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran-saran yang membangun dalam selesainya skripsi ini.

5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, membantu, serta memberikan saran guna kelancaran skripsi ini.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, dan Staf Karyawan PG-PAUD serta seluruh staf FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Ngadiso dan Ibu Kusmiyati, yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan kasih sayang dan pengertian yang begitu berlimpah, yang selalu bias diandalkan, memberikan do'a, dukungan, serta senantiasa menantikan keberhasilanku. Kalian akan terus menjadi alasan bagiku untuk terus menjadi lebih baik.
10. Kakak dan adikku tersayang Yusuf Khairul Imam dan Sefira Kusmayandy yang telah memberikan nasihat, pengertian, semangat, bimbingan, arahan, dukungan, dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Saudari seiman dan seperjuangan ku yang telah memberikan motivasi serta semangat dalam menjalani setiap liku kehidupan.
12. Sahabat-sahabat ku semasa kuliah dan patnerku Refiyana, Adelia Gebrina, Sisca Indriyani, Devi Nalis Ayu, Dhuwin Ambarwati Santoso, Firiyal Nabila terimakasih untuk kebersamaannya dalam suka maupun duka.
13. Teman SMA dan SMP Tri Wahyuni, Irmawati Ibnah Muthi'ik, Linda Novita Sari, dan Riza Anggraini yang selalu memberikan dukungan dan kebahagiaan padaku selama ini.
14. Keluarga HIMAJIP FKIP Unila yang telah memberikan banyak pelajaran juga mendidik dalam menjadikan pribadi yang lebih baik. Terimakasih untuk kebersamaannya dalam suka maupun duka.
15. Keluarga Harmonis HIMAJIP yang telah memberikan kepercayaan juga kesempatan untuk berkarya. Terimakasih atas semua kebaikan dan kebersamaannya.
16. Tim Penelitian UPKT (Hani Nurrofifah, Lucky sukma W., Visiya Rianita, Maya Zunita, dan Titis Dea Puri). Terimakasih atas kebersamaannya dalam proses pembuatan skripsi.
17. Teman-teman KKN dan PPL (Sri Wahyuni, Fitri Lian Saputri, Retanisa Mentari, Septiana, Mahdalena, Nova Liana, Wira Sigindjai, Ghufroni An'ars, dan Joko Irawan). Terimakasih untuk dukungan dan kebersamaannya.

17. Terimakasih kepada keluarga baru di Pekon Teratas, Kecamatan Batu Brak, Kab. Lampung Barat beserta seluruh masyarakat yang telah menerima kami dan memberikan dukungan dalam kegiatan KKN dan PPL, Dewan guru SMP Negeri Sekuting Terpadu tempat kami PPL, serta pemuda-pemudi karang taruna Pekon Teratas.
18. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 kelas A dan B yang telah bersama-sama berusaha dari awal hingga akhir.
19. Almamater tercinta yang telah memberikan kebanggaan dan motivasi bagi penulis untuk menimba ilmu dan semoga bermanfaat di masyarakat serta pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 19 Februari 2019
Penulis,



Kusdiana Safitri
NPM 1413052035

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan	7
E. Manfaat	7
F. Ruang Lingkup	8
G. Kerangka Pikir	8
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kesiapan Kerja	10
1. Kesiapan Kerja dalam Bimbingan dan Konseling	10
2. Kesiapan Kerja	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja	12
4. Ciri-ciri Kesiapan Kerja	13
5. Keterampilan Kerja	17
B. Pendidikan dan Seni Tari	
1. Pendidikan	18
2. Seni dan Pendidikan Seni.....	19
3. Kompetensi Dasar Pendidikan	21
4. Standar Mutu Lulusan Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.....	26
C. Keterkaitan Mahasiswa Akhir Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung dengan Kesiapan Kerja.....	27

III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Definisi Operasional	33
D. Populasi dan Sampel Penelitian	34
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	34
F. Uji Persyaratan Instrumen	36
1. Uji Validitas Instrumen	36
2. Reliabilitas Menggunakan Model Rasch	38
a. Gambaran statistik secara umum	39
b. Deteksi Bias Pengukuran	39
c. <i>Item Measure</i>	39
d. <i>Person Measure</i>	40
e. <i>Undimensionalitas</i>	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Posedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	41
B. Analisis Data	42
1. Gambaran Statistik secara Umum.....	43
2. DIF Kesiapan Kerja.....	43
3. <i>Item Measure</i> Kesiapan Kerja.....	44
4. <i>Person Measure</i> Kesiapan Kerja.....	46
5. Unidimensionalitas Analisis Kesiapan Kerja.....	48
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	49
1. Analisis data Aspek	51
2. Analisis Data Variabel	55
D. Pembahasan	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kompetensi Guru	23
Tabel 2. Kisi- kisi Skala Kesiapan Kerja	36
Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen	37
Tabel 4. <i>Summary Person</i>	42
Tabel 5. Jumlah Aitem Valid Instrumen Kesiapan Kerja	45
Tabel 6. Keragaman Residu Terstandarkan	52
Tabel 7. Analisis Persentase Tingkat Kesiapan Kerja	55
Tabel 8. Persentase Aspek Konsep Diri Positif	52
Tabel 9. Persentase Aspek Berfikir Positif Tingkat Tinggi	52
Tabel 10. Persentase Aspek Skil Komunikasi	53
Tabel 11. Persentase Aspek Kontrol Diri.....	54
Tabel 12. Persentase Aspek Skil Sosial	55
Tabel 13. Persentase Mengenal Diri dan Percaya Diri	56
Tabel 14. Persentase Variabel Visi <i>dan Goal Setting</i>	56
Tabel 15. Presentase Variabel Berpikir Kritis dan Pemecahana Masalah Kreatif.....	57
Tabel 16. Persentase Variabel Empati dan Proaktif.....	58
Tabel 17. Persentase Variabel Mendengar Aktif	59
Tabel 18. Persentase Variabel Menghargai.....	59
Tabel 19. Persentase Variabel Mengelola Stress dan Kekhawatiran	60
Tabel 20. Persentase Variabel Menunda Kesenangan	61
Tabel 21. Persentase Variabel Kerjasama.....	62
Tabel 22. Persentase Variabel Menyelesaikan Konflik	62
Tabel 23. Kategorisasi Keseluruhan Variabel dan Aspek	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keterampilan Kerja	17
Gambar 2. Grafik DIF Plot.....	44
Gambar 3. Persentase Tingkat Kesiapan Kerja.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket analisis kesiapan kerja mahasiswa.....	80
Lampiran 2. Person Fit Order.....	82
Lampiran 3. Person Measure.....	84
Lampiran 4. Item Fit Order Analisis Kesiapan Kerja	86
Lampiran 5. DIF (Differential Item Functioning).....	87
Lampiran 6. Reabilitas Angket Analisis Kesiapan Kerja.....	88
Lampiran 7. Jawaban Angket Responden.....	89
Lampiran 8. <i>Summary Of 30 Measured Person</i>	90
Lampiran 9. Standar Residu	91
Lampiran 10. Statistik Responden <i>Misfit Order</i>	92
Lampiran 11. <i>Most Unexpected Responses</i>	95
Lampiran 12. Statistik Responden	96
Lampiran 13. Statistik Item <i>Measure Order</i>	97
Lampiran 14. Kategori Item <i>Measure Order</i>	98
Lampiran 15. Statistik Item <i>Misfit Order</i>	100
Lampiran 16. Kategori Item <i>Misfit Order</i>	101
Lampiran 17. <i>Most Unexpected Responses</i>	105
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian	106

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini banyak jurusan di Universitas Lampung yang akan melahirkan generasi berprofesi. Salah satu profesinya ialah guru. Generasi penerus bangsa akan terus belajar oleh para pengajar. Para calon pendidik inilah salah satu subjek yang akan membawa peradaban. Tujuan dari sarjana pendidikan beserta dengan bekal ilmu yang sudah ia miliki tak lain adalah disiapkan untuk terjun dalam dunia kerja khususnya pada pendidikan baik formal maupun non formal.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan respon yang bersifat positif. Hal ini juga harus diiringi dengan kualitas pendidikan yang di dapat. Biasanya masyarakat berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka gaji yang didapat akan semakin besar atau cepat mencari kerja. Padahal sebenarnya tidak demikian. Salah satu faktor yang menjadi sebab pengangguran adalah lulusan sarjana yang belum siap untuk bekerja.

Seorang yang telah lulus dari perguruan tinggi saat ini pun tidak mudah untuk mendapat pekerjaan. Sulitnya lulusan perguruan tinggi lokal memperoleh pekerjaan sudah terlihat dari angka pengangguran terdidik Indonesia yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada

Agustus 2014, di Indonesia ada 9,5 persen (688.660 orang) dari total penganggur yang merupakan alumni perguruan tinggi. Mereka memiliki ijazah diploma tiga atau ijazah strata satu (S-1) . Dari jumlah itu, penganggur paling tinggi merupakan lulusan universitas bergelar S-1 sebanyak 495.143 orang. Angka pengangguran terdidik pada 2014 itu meningkat dibandingkan penganggur lulusan perguruan tinggi pada 2013 yang hanya 8,36 persen (619.288 orang) dan pada 2012 sebesar 8,79 persen (645.866 orang). "Setelah India dan Brasil, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan pertumbuhan lulusan universitas lebih dari 4 persen dan rata-rata surplus 1.5 persen per tahun. Tapi, perusahaan tetap kesulitan mendapatkan karyawan yang berpotensi tinggi," ujar Consultant Director, Willis Tower Watson Indonesia, Lilis Halim pada diskusi *A Taste Of L'oreal*, Rabu (20/4/2016).

Semestinya perusahaan tidak sulit mencari tenaga kerja, sebab angka pertumbuhan lulusan perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun selalu bertambah. Sementara itu, angka permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja selalu lebih rendah dari pada jumlah lulusannya.

Organization for Economic Co-operation Development (OECD) menilai, lulusan perguruan tinggi Indonesia gagal mengimbangi keinginan pasar. Banyak perusahaan sulit menemukan orang yang bisa berpikir kritis dan mampu membuat transisi yang mulus dalam bekerja. Hal ini dikarenakan lulusan perguruan tinggi biasanya tidak memiliki pengalaman kerja yang cukup. Kualitas lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itulah yang kemudian menyebabkan penyerapan lulusan sarjana di dunia kerja mengalami pelambatan.

Provinsi Lampung yang memiliki beberapa universitas, selalu meluluskan ribuan mahasiswa setiap tahunnya. Pengamat pendidikan Lampung pada Minggu, 22/5/2016 dalam Kupastuntas.com Bujang Rahman mengatakan bahwa "Ada sekitar 20.000 sampai 25.000 lulusan sarjana di Lampung dalam setiap tahunnya." Sayangnya dari banyak nya jumlah ini hanya sedikit yang

terserap dalam dunia kerja. Hal ini dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan. Sehingga terjadi ketidak serasian antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan kerja. Karena biasanya lulusan sarjana tidak sepenuhnya menjamin langsung bekerja.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 1 butir satu menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Artinya dalam proses pembelajaran itu sendiri *output* yang ingin dicapai tidak hanya baik dalam segi prestasi tetapi potensi akan *lifeskill* nya pun harus berkembang. Untuk menunjang tujuan tersebut maka dibutuhkan juga upaya dalam pengembangan penyelenggaraan pendidikan. Universitas merupakan perguruan tinggi sebagai tempat proses mahasiswa mengembangkan segala potensinya. Dimana dalam menempuh proses belajar tujuannya adalah tidak saja untuk mendapatkan gelar akademik dengan berbagai bidang, tetapi mahasiswa seharusnya sudah mampu berorientasi akan masa depannya. Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Santrock (2003) menyatakan bahwa penting bagi mahasiswa memiliki kesiapan kerja dan juga mahasiswa harus bekerja setelah lulus dari masa pendidikannya. Selain itu ahli lain mengatakan bahwa sikap dan kesiapan kerja juga sangat mempengaruhi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan, Wall (2007).

Berdasar pernyataan tersebut kesiapan kerja seseorang berpengaruh akan masa depannya. Semakin ia memiliki tujuan yang jelas akan masa depannya maka semakin tinggi pula motivasi yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan

tersebut. Hal tersebut muncul juga karena dengan keyakinan. Jika seseorang sudah yakin maka biasanya ia akan memaksimalkan segala potensinya.

Jika meninjau dari teori Papalia, Olds dan Feldman (2007) yang menyatakan bahwa pada tingkat perkembangan mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya. Biasanya tahap perkembangan ini di usia 20-40 artinya pada mahasiswa tingkat akhir dimana rata-rata usia ini sudah melewati masa remaja. Sebaiknya lebih serius untuk menentukan tujuan hidup khususnya pekerjaan. Berbekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Bahkan pada teori tersebut menyatakan bahwa mahasiswa tidak hanya dituntut untuk siap tetapi harus mampu memutuskan pekerjaan yang akan ia pilih.

Salah satu perguruan tinggi negeri yang menjadi satu-satunya universitas negeri di Lampung ialah Universitas Lampung, dimana meluluskan ribuan mahasiswa setiap tahunnya. Universitas ini terdiri dari delapan fakultas dengan beberapa jurusan atau prodi didalamnya. Salah satu prodinya adalah program studi pendidikan seni Tari. Merupakan prodi yang sudah berdiri sejak 6 tahun yang lalu. Prodi Seni tari sendiri membuka 40 kursi setiap tahunnya. Meskipun peminatnya terus meningkat, lulusan yang dilahirkan pun sudah banyak dihitung sejak berdiri tahun 2008. Lulusan ini nantinya disiapkan untuk menjadi calon guru seni tari di beberapa sekolah. Namun masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan masa studinya dengan tepat waktu. Ada banyak faktor, salah satunya adalah aplikasi dalam menyelesaikannya. belum dilaksanakan secara maksimal.

Jika melihat peluang untuk guru seni pada sekolah-sekolah menurut peneliti cukup besar. Karena pengalaman peneliti saat KKN disebuah sekolah, dimana kondisi disana tidak ada guru seni dan mereka membutuhkan guru seni yang memiliki latar belakang dari pendidikan seni. Pada beberapa sekolah yang saya jumpai rata-rata latar belakang pendidikan yang ditempuhnya tidak

sesuai dengan latar belakang pendidikan. Biasanya hanya mengandalkan sumber daya manusia yang memiliki hobi pada bidang seni. Hal ini juga serupa dengan yang dinyatakan oleh kepala sekolah di salah satu sekolah Lampung Barat. Bahwa di Lampung Barat peluang lapangan kerja dengan latar belakang pendidikan seni cukup besar. Mungkin hal ini juga dapat terjadi pada beberapa kabupaten di provinsi Lampung. Dengan adanya peluang yang cukup besar tersebut diharapkan calon guru seni dapat menjawab tantangan tersebut.

Tentunya untuk menjawab tantangan tersebut dibutuhkan juga sumberdaya manusia yang berkualitas. Lippman dalam Amalee (2016) dibawah lembaga Child Trends USA menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Kelima keterampilan ini setidaknya harus dimiliki oleh mahasiswa program studi pendidikan seni tari. Agar menjadikan mahasiswa memiliki kualitas yang diterima oleh pasar kerja.

Bimbingan konseling merupakan bidang keilmuan yang tujuannya adalah membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut mencakup 4 bidang yaitu pribadi, karir, belajar, dan sosial. Dalam hal ini permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah pada bidang karir. Menurut Marsudi (2003:113) Bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.

Maka dalam hal ini individu khususnya mahasiswa tingkat akhir sering memiliki permasalahan dalam bidang karir disebabkan oleh gerakan perubahan terus meningkat dan berdampak pada perubahan pola-pola kebutuhan dan permasalahan karir mahasiswa tingkat akhir yang semakin kompleks. Kebutuhan-kebutuhan mendesak dari gerakan perubahan yang dimaksud, di antaranya : (1) merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir; (2) memperoleh keterampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa; (3) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja; (4) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir (Hyot & Wickwire, 2001);

Permasalahan ini lah yang menjadi kendala pada kesiapan kerja khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir yang masih bingung untuk menentukan karir kedepannya. Berdasarkan pemikiran inilah peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Analisis *Soft Skills* Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung”

A. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat di identikasikan sebagai berikut:

1. Terdapat lulusan sarjana yang belum memiliki kesiapan untuk terjun pada dunia kerja dikarenakan belum memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang mumpuni dibidangnya.
2. Beberapa mahasiswa program studi seni tari tingkat akhir yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan masa studinya.
3. Beberapa mahasiswa tingkat akhir menunda masa studi dikarenakan lapangan pekerjaan yang minim.
4. Beberapa mahasiswa tingkat akhir tidak tepat waktu dalam menyelesaikan masa studinya dikarenakan banyak kesibukan diluar tugas sebagai mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di FKIP Universitas Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan mengenai *soft skill* yang mendukung kesiapan kerja, yang terdiri dari 1) Konsep Diri positif (*Positive self concept*); 2) Kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) Keterampilan bersosial (*Social Skill*); 4) Kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*); 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya kepada lembaga yang menangani masalah karir di Universitas Lampung. Untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di bidang karir yang sesuai untuk membantu calon lulusan agar memiliki *soft skill* yang mendukungnya menjadi lebih siap dalam bekerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa akhir semester tujuh atau lebih dari semester tujuh program studi pendidikan seni tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017.

F. Kerangka Pikir

Mahasiswa yang menempuh studi di pendidikan sarjana tentunya dipersiapkan untuk menjadi calon pekerja yang profesional. Maka perlu adanya kesiapan kerja bagi mahasiswa. Adapun yang menjadi indikator menentukan tingkat kesiapan kerja calon lulusan adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan mengembangkan konsep diri yang positif dalam bekerja meliputi rasa percaya diri dimana individu dapat mengenali dirinya secara utuh baik dalam hal kepribadian, kelebihan serta kekurangannya, minat bakat, dan lain sebagainya.
2. Keterampilan mengendalikan diri dalam bekerja. Dalam hal ini menunda kesenangan dengan jangka pendek demi meraih kesenangan untuk masa yang akan datang merupakan hal yang penting.
3. Keterampilan bersosial meliputi individu adalah mampu bekerjasama dalam tim.
4. Kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga menunjang keberhasilan dalam bekerja. Komunikasi baik dihadirkan dari mendengar secara aktif.. Saat lawan bicara kita sedang bicara, maka sebaiknya pendengar diam dan

fokus dengan apa yang dibicarakan . Selain itu kemampuan berkomunikasi ini harus diikuti sikap menghargai orang lain, itu berarti tidak merendahkan orang lain.

5. Kemampuan berfikir tingkat tinggi dilakukan dengan sikap yang tenang , mengumpulkan informasi dan memeriksa kebenarannya, lalu mengambil kesimpulan dan merencanakan tindakan yang akan diambil. Selain itu bersikap empati dan proaktif harus dimiliki sehingga dapat mengambil peluang untuk menolong orang lain.

Berdasar pada indikator tersebut maka instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan kerja dengan menggunakan metode angket. Maka dengan angket tersebut aspek yang diukur adalah kemampuan mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan mengendalikan diri dalam bekerja, keterampilan bersosial meliputi individu yang mampu bekerjasama dalam tim, kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga menunjang keberhasilan dalam bekerja, dan kemampuan berfikir tingkat tinggi dilakukan dengan sikap yang tenang. Dengan beberapa item pernyataan dan dipilih yang paling menggambarkan dirinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Kerja

1. Kesiapan Kerja dalam Bimbingan dan Konseling

Pada bimbingan konseling konsep kesiapan kerja sangat berkaitan pada bidang karir. Definisi bimbingan karir menurut Marsudi (2003 : 113)

“ bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.”

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa bimbingan karir merupakan program yang dibuat untuk membantu individu untuk mempersiapkan dirinya pada dunia kerja serta mengelola perkembangan karirnya. Tentunya dalam prosesnya akan menambah ilmu pengetahuan, memahami akan kemampuan diri, dan dunia kerja. Melalui program konseling karir mahasiswa dipersiapkan untuk siap dalam mengatasi perubahan tren pekerjaan dengan dibekali kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas dengan kehidupan yang kompleksitas dan ambiguitas. Proses pembuatan keputusan karir harus didekati dari perspektif karir dan perencanaan hidup, serta menghubungkan kebutuhan jangka pendek dan menengah dengan bimbingan karir perencanaan pencapaian tujuan jangka panjang. Program perencanaan karir sepanjang rentang kehidupan ditujukan untuk : (1) menetapkan tujuan karir; (2) mengidentifikasi

berbagai kompetensi karir; (3) menetapkan waktu mencapai tujuan karir; dan (4) menetapkan pihak-pihak yang akan mengendalikan karir.

2. Definisi Kesiapan Kerja

Fitriyanto (2006 :9-11) mengemukakan bahwa

“Kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.”

Berdasar dari teori tersebut artinya individu yang sudah siap bekerja berada pada usia produktif yang memiliki daya juang tinggi berdasar pengalaman yang dimilikinya. Tentunya setiap individu memiliki target dalam menyelesaikan pekerjaan. Saat individu dapat menyelesaikan pekerjaannya artinya ia telah memiliki kesiapan dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan tanpa hambatan yang dialami dan memperoleh hasil yang maksimal. Seperti menurut Pool dan Sewell (2007: 277), kesiapan kerja ialah memiliki keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan kepribadian yang membuat seseorang bisa memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses.

Dalam hal ini individu telah dianggap siap untuk bekerja apabila ia memiliki latar belakang pendidikan yang berkualitas. Selain itu keahlian adalah hal penting yang merupakan bekal bagi seseorang yang menjadi nilai lebih pada individu siap bekerja. Lalu kepribadian juga dapat menentukan bagaimana seseorang menyikapi lingkungan kerja. Sehingga nantinya dalam menjalankan pekerjaan dengan profesional dan sesuai dengan bidang yang ia kuasai sampai meraih kesuksesan . Menurut Brady (2009) kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan suatu pekerjaan.

Peneliti sangat setuju dengan pendapat Brady, bahwa individu yang memiliki kesiapan dalam bekerja ternyata tidak sampai kepada mendapat pekerjaan. Tetapi bagaimana ia dapat mempertahankan pekerjaan yang sedang ia jalankan. Karena sejatinya dalam membangun karir orientasinya adalah tidak langsung sukses, tetapi prosesnya adalah bertahap. Berdasar dari teori yang telah diuraikan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi seseorang pada usia produktifnya dan memiliki keterampilan baik *soft skill* dan *hard skill* guna untuk mendapatkan pekerjaan juga dapat mempertahankan suatu pekerjaan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Setiap individu memiliki alasan untuk menjadikan dirinya memiliki kesiapan bekerja. Alasan tersebut timbul dari dalam diri dan luar dirinya. Salah satu fokus utama individu memiliki kesiapan yang tinggi adalah motivasi yang ada pada dirinya. Atau tujuan yang telah dibangun sejak awal memulai karirnya. Biasanya juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah dilalui dan menjadi salah satu faktor penunjang kesiapan kerja pada individu. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 113) bahwa

“ faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Disebutkan pula oleh Slameto (2010: 115), bahwa “Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”. Berdasar teori yang dikemukakan diatas, kondisi fisik juga dapat menentukan tingkat kesiapan kerja. Barangkali orang yang mengalami kecacatan secara fisik dalam hal kesiapan bekerja akan berbeda dengan seseorang yang secara fisiknya sempurna. Pada pasar kerja lebih banyak menggunakan sumber daya manusia yang secara fisiknya sempurna. Slameto juga mengatakan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh

positif. Artinya semakin banyak seseorang memiliki pengalaman dalam hidupnya semakin banyak pula ia mendapatkan pelajaran yang berharga guna mempersiapkan dirinya untuk terjun pada dunia kerja.

Faktor kesiapan kerja pada individu bersal dari dalam dan luar dirinya. Semakin tinggi kualitas yang ada pada dirinya maka semakin berkualitas sumberdaya manusia yang ia miliki. Hal ini juga sejalan dengan faktor eksternalnya yang menjadi pendukung ia dalam mempersiapkan diri pada dunia kerja. Seseorang akan memiliki motivasi yang kuat apabila lingkungannya mendukung akan dirinya dalam bekerja. Sejalan yang dikemukakan oleh Herminanto bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa.

Menurut teori yang dikemukakan tersebut bahwa bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan faktor eksternal lainnya sangat berpengaruh pada kesiapan kerja individu. Berdasar dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor kesiapan kerja individu terdapat dari internal yaitu yang berasal dari dalam dirinya berupa keterampilan, minat, bakat, motivasi, kesehatan, kepribadian, cita-cita,dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu berasal dari luar dirinya berupa lingkungan keluarga, teman sepermainan, tempat bekerja, dan lain sebagainya.

2. Ciri-ciri kesiapan kerja

Individu yang telah siap untuk bekerja dapat diidentifikasi dengan beberapa aspek. Aspek penguasaan teori, kemampuan praktik yang dimiliki, dan siap kerja yang baik merupakan unsur penting dalam kesiapan kerja, dapat menentukan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi berupa fenomena yang terjadi dihadapannya. Begitu pula dengan kemampuan praktik seseorang mampu

mengorganisir dan melaksanakan penyelesaian tugas dengan baik. Berikut beberapa ahli mengatakan :

Menurut Brady (2009: 2) aspek-aspek dari kesiapan kerja adalah sebagai berikut :

- a. *Responsibility* (bertanggung jawab) Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Mereka bertanggung jawab pada peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dapat mengontrol waktu dengan baik, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi.
- b. *Flexibility* (keluwesan)
Pekerja yang fleksibel atau luwes adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja. Mereka dapat menerima banyak perubahan dalam lingkungan pekerjaan, baik yang diprediksi maupun yang tidak diprediksi. Selain itu individu dituntut untuk dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas dan jam kerja.
- c. *Skills* (Keterampilan)
Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana yang akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru. Mereka mampu mengidentifikasi kemampuan mereka dan merasa mampu untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada saat yang sama , mereka bersedia untuk memperoleh keterampilan baru sebagai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan dan program pendidikan berkelanjutan.
- d. *Communication* (Komunikasi)
Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja. Mereka mampu menerima perintah dan tahu bagaimana cara meminta bantuan dan menerima pujian dan kritikan. Mereka juga dapat menghormati dan bergaul dengan rekan kerja mereka.

e. *Self-view* (Pandangan diri)

Pandangan diri individu berkaitan dengan intrapersonal individu, proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan. Individu yang siap bekerja menyadari kemampuan diri yang mereka miliki, penerimaan, keyakinan dan rasa percaya diri yang ada dalam diri mereka

f. *Healthy and Safety* (Kesehatan dan keamanan diri)

Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka selalu sehat secara fisik maupun mental. Mereka selalu bergerak dengan gesit dan mengikuti prosedur keselamatan saat menggunakan alat dan mengoperasikan mesin. Ketika dibutuhkan mereka menggunakan perlengkapan dan baju keselamatan. Mereka juga selalu mematuhi peraturan kerja dengan tidak merokok dan bebas dari narkoba.

Meskipun terkadang kesehatan dan keselamatan merupakan hal yang tidak begitu diperhatikan dalam aspek kesiapan kerja ternyata berpengaruh terhadap individu dalam mempersiapkan dirinya ke dunia kerja. Selain itu juga keterampilan memiliki peran yang kuat dalam aspek kesiapan kerja. Hal ini serupa dengan yang di ungkapkan oleh Pool dan Sewell (2007) menyatakan bahwa secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek yaitu:

- a. Keterampilan, kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman yang didapat. Keterampilan bersifat praktis, keterampilan interpersonal dan intrapersonal, kreatif dan inovatif, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah, bekerja sama dapat menyesuaikan diri, dan keterampilan berkomunikasi.
- b. Ilmu pengetahuan, yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Sebagai calon sarjana harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas.

- c. Pemahaman, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Memahami pengetahuan yang telah dipelajari, menentukan, memperkirakan dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mampu mengambil keputusan.
- d. Atribut kepribadian, mendorong seseorang dalam memunculkan potensi yang ada dalam diri. Kepribadian dalam lingkup sarjana adalah etika kerja, bertanggung jawab, semangat berusaha, manajemen waktu, memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dan mampu bekerja sama.

Menurut Slameto (2010) kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan. Dari tiga aspek tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi fisik meliputi kondisi fisik temporer (lelah, keadaan, dan alat indra) dan yang permanen (cacat tubuh).

Berdasar teori menurut Slameto peneliti berasumsi bahwa kondisi mental menyangkut tentang kecerdasan, misalnya orang yang memiliki bakat atau kecerdasan tinggi maka akan memungkinkan untuk tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan kebutuhan, motif dan tujuan merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Misalnya seseorang jika memiliki kebutuhan maka akan mendorong berusaha, dengan kata lain akan timbul motif, dan motif ini akan memberikan tujuan pencapaian. Disamping hal itu sudah jelas juga ketrampilan dan pengetahuan sangat diperlukan oleh seseorang untuk mencapi kesiapan dalam melaksanakan sesuatu. Disimpulkan dari beberapa teori diatas ciri-ciri kesiapan bekerja pada individu adalah saat ia memiliki *soft skill*, *hard skill*, dan *life skill*.

3. Keterampilan kerja

Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Berdasar teori tersebut keterampilan berarti kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu tugas, perbuatan, atau pekerjaan dengan tingkat kemahiran seseorang. Setiap individu dituntut untuk memiliki keterampilan sebagai wujud dari potensi yang dimilikinya. Selain itu keterampilan ini juga sebagai fasilitas dalam menunjang kehidupan. Dalam hal ini untuk memasuki dunia kerja mahasiswa harus memiliki keterampilan sebagai wujud dari kesiapan kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman dalam Amalee (2016) dibawah lembaga *Child Trends* USA menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*Soft skill*) tersebut adalah konsep diri positif (*positiveself concept*), kemampuan pengendalian diri (*self control*), keterampilan bersosial (*social skill*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Gambar 1. Keterampilan Kerja Lipman dalam Amalee (2016) di bawah lembaga Child Trends USA



1. Pada konsep diri positif meliputi rasa percaya diri, keyakinan diri, penghargaan diri, kesadaran diri, menghargai diri sendiri, rasa akan keselamatan dan kebanggaan, konsep diri positif adalah kemampuan intrapersonal yang sangat penting dalam kesuksesan di dunia kerja.
2. Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan membuat tujuan hidup, kemampuan inisiatif dalam bekerja serta mampu mengelola emosi sehingga dapat mengendalikan dirinya dengan baik.
3. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan menghormati orang lain dalam bekerja dan menyelesaikan konflik dengan orang lain.
4. Kemampuan berkomunikasi adalah berkenaan dengan kemampuan menyampaikan pendapat secara verbal, tulisan, non verbal atau gesture, dan kemampuan mendengarkan. Kemampuan berkomunikasi yang bagus sangat penting untuk kesuksesan di dunia kerja.
5. Berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan meliputi mempertimbangkan resiko sebelum mengambil keputusan, keterampilan berfikir kritis, kemampuan menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan serta menunda kesenangan sesaat dalam bekerja.

A. Pendidikan dan Seni Tari

1. Pendidikan

Pendidikan menurut Good (Dalam Djumransyah, 2006: 24) adalah

“Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Sedangkan menurut Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.”

Mill (Dalam Abubakar,1982: 8) menyatakan bahwa Pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya

atau yang dikerjakan orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (Pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Dengan merujuk kembali kepada makna dan hakikat pendidikan diharapkan kita akan mencoba menimbang-nimbang kembali apa yang telah kita alami dan lakukan dalam proses pendidikan selama ini. Dengan demikian kita dapat meluruskan kembali pola pikir dan konsep-konsep pendidikan agar sesuai dengan tujuan dasarnya namun tetap dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat.

2. Seni dan Pendidikan Seni

Semula pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk mewariskan atau menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni kepada siapa pun yang terpanggil untuk menjadi bakal seniman. Kemudian dalam perkembangannya proses pendidikan seni mulai dilembagakan baik menjadi formal maupun non formal. Lalu dilakukan tidak hanya oleh seniman atau pelaku seni, tetapi oleh siapapun yang memiliki kemampuan berkesenian dan mampu untuk membelajarkan.

Pendidikan ditinjau dari tujuannya adalah mengembangkan potensi jasmani, akal dan rohani manusia. Ketiga potensi bawaan manusia ini harus diasah dan dikembangkan secara seimbang dan proporsional. Jika salah satu diantaranya tidak tersentuh atau dikembangkan dengan baik maka tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya akan sulit terwujud. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka

pembicaraan tentang pendidikan seni sebagai sebuah usaha dalam mengasah potensi-potensi dasar manusia telah melewati masa yang cukup panjang.

Pembicaraan seni sebagai sarana pendidikan, dengan mencoba memperluas interpretasi terhadap tesis Plato seperti yang dikemukakan di atas, setidaknya mengacu ke dua arah; yang pertama sebagai materi, alat dan media, serta metode yang terangkum dalam mata ajaran yang disebut pendidikan seni. Yang kedua, sebagai metode dalam rangka “menyenikan” pendidikan yang rasionalistik yang melekat sangat kuat pada mata ajaran lain.

Yang pertama meletakkan pendidikan seni sebagai mata ajaran dalam kurikulum pendidikan umum, yang mempunyai fungsi sama dengan mata ajaran lainnya. Secara sistemik pendidikan seni merupakan bagian integral dari sistem pendidikan umum, yang fungsional untuk menjaga keseimbangan sistem dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni, sebagai pendidikan estetik, dalam hal ini memberi imbang terhadap pendidikan yang bersifat logis-rasional, dan pendidikan etis-moral.

Yang kedua, seni menawarkan bahwa senantiasa ada cara memandang yang multiperspektif, tidak ada disiplin yang secara keseluruhan lengkap, serta tidak ada sesuatu yang mempunyai "kata akhir". Seni mengajarkan hal ini dengan baik, seperti sebagaimana ia menawarkan dimensi-dimensi makna yang baru.. Seni menantang apa yang disebut "prinsip umum penalaran". Seni sebagai metode, seseorang didorong untuk melihat dan mendengar, menerobos lapisan permukaan apa yang terlihat dan terdengar. Dengan seni kita disadarkan dari penampilan satu-dimensi kehidupan, yang tanpa terasa dipaksakan, oleh pemikiran yang menjadi *mainstream* saat ini.

Seni dapat memerangi problematika yang dihadapi dengan menciptakan konsep-konsep baru, sudut-sudut baru untuk memandang dunia dan berbagai segi kehidupan manusia. Dalam cara ini seni, melalui penafsiran-penafsirannya, melahirkan makna-makna baru. Melahirkan dimensi baru dalam memandang berbagai peristiwa.

Seni sebagai metode, dilaksanakan untuk mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan guru, tentu saja tidak semata-mata mempertanyakan kebiasaan-kebiasaan berpikir yang sudah melekat pada diri siswa-siswanya. Melainkan menciptakan situasi agar pengalaman siswa-siswanya dapat digunakan untuk merombak kebiasaan pemikiran-pemikiran yang beku. Perhatian yang lebih artistik, perlu diberikan untuk memberi imbang pada para pelaksana pendidikan (yang bertumpu pada pandangan mainstream pendidikan) yang cenderung untuk memfungsikan peranan model pengajaran yang ketat dan kaku. Guru dan siswa secara bersama-sama seyogianya mencari cara yang lebih menyenangkan untuk membangun kembali pranata-pranata pengajaran.

Keyakinan bahwa seni dapat dipakai sebagai metode bertumpu pada kenyataan bahwa seni mampu meningkatkan bentuk pengajaran yang mempersyaratkan interpretasi, suatu bentuk pemikiran yang mencari pengalaman baru yang memberi peluang pada interpretasi. Interpretasi semacam ini akan membantu mengungkap kekuatan yang menindas "ruang kebebasan, yang dalam beberapa saat mungkin hadir".

3. Kompetensi Dasar Pendidikan

Sebuah pendidikan nilai mensyaratkan adanya kompetensi dasar. Kompetensi dasar ialah kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa maupun guru. Seni adalah kemampuan yang dapat menjembatani dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan

umum serta memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Pemerintah telah mengeluarkan standar isi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan pemerintah no 19 Tahun 2005, bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (d) kelompok mata pelajaran estetika (e) jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran estetika terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran bahasa Indonesia (aspek sastra khususnya teater).

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Deskripsi cakupan tersebut mengindikasikan bahwa kelompok mata pelajaran Estetika lebih mengarah kepada justifikasi atau pembenaran kontekstual. Meskipun dalam aplikasinya untuk pendidikan umum dan kejuruan bisa berbeda karena memamng kepentingan dan tujuan yang berlainan.

Dalam hal ini untuki mencapai kompetensi dasar seni yang bersifat kualitatif ini maka dengan ini kualifikasi guru dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu, (1) fungsi yang berkaitan dengan agen pembaharuan yang berperan sebagai komunikator, (2) fungsi pelayanan

yang berperan sebagai fasilitator, (3) fungsi profesional yang berperan sebagai motivator, dan (4) fungsi tutor atau sumber informasi yang berperan sebagai reproduktor. Berikut dijelaskan dalam tabel.

Tabel 1. Kompetensi Guru

Fungsi	Peran	Tugas
Agen Pembaharuan : Menyampaikan nilai kehidupan	Komunikator	Sebagai transformator informasi / ilmu pengetahuan yang hidup
Pelayanan : Dasarnya pengabdian	Fasilitator	Memfasilitasi bagi tumbuhnya rasa kebersamaan, kepekaan, kepedulian, komitmen, konsisten, dan pengembangan diri siswa.
Profesional : Ahli dan tanggung jawab atas profesinya	Motivator	Memacu siswa agar berpikir ke masa depan, bersikap positif dan konstruktif, menumbuhkan nilai-nilai kearifan/ keluhuran budi siswanya, serta selalu mengembangkan potensinya sendiri.
Tutor : Nara sumber terpercaya, selalu memproduksi dan mereproduksi	Reproduktor	Menjaga keamanan lahir batin dan menjamin hasil pemikiran para siswanya dalam proses pembelajaran agar

informasi atau ilmu pengetahuan		menjadi ikon yang berwibawa dalam pembelajaran dan lingkungan belajarnya.
---------------------------------	--	---

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwasannya agar dapat menyampaikan nilai-nilai, guru harus mampu berperan sebagai komunikator yang ulung yang bersifat bijaksana dalam menjiwai informasi yang sarat nilai moral, etika, dan spritual. Guru seyogyanya juga seseorang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya, humoris, syukur juga memiliki kemampuan setara dengan seniman atau pelaku seni". Tugas guru adalah mengkomunikasikan berbagai informasi (ilmu pengetahuan) baik yang tertulis maupun lisan dan informasi yang berupa cetak maupun elektronik secara menarik sehingga para siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Dengan demikian guru menjadi transformator yang hidup, dan didalam dirinya senantiasa terbesit untuk menjadi manusia yang berjiwa, berinisiatif, dan berinovatif. Untuk itu guru harus sanggup berkomunikasi dan berinteraksi sesuai cara dan gaya yang dimilikinya.

Fungsi pelayanan hanya mungkin dapat dicapai bilamana di dalam jiwa guru selalu dilandasi oleh rasa pengabdian kepada kehidupan yang beradab. Untuk itu guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang senantiasa memenuhi berbagai kebutuhan siswa untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan bakatnya sehingga tercipta kondisi yang baik untuk belajar.

Fungsi profesional adalah selalu sadar akan keahlian bidang profesinya, termasuk juga kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang melekat pada profesinya. Profesional dalam artyi menjadikan keahliannya, tugasnya, dan fungsinya sebagai sandaran hidupnya agar profesional guru harus berperan sebagai motivator yaitu membentuk pribadi siswa yang mampu

mandiri dan bertanggung jawab, serta membuka peluang yang luas bagi siswa sehingga tercipta situasi dan kondisi yang bebas dan kreatif, khususnya dalam menentukan pilihan-pilihannya. Guru harus memiliki keluwesan yang mampu memberi kesempatan dan menerima hasil karya ciptaan siswa tanpa merasa disaingi.

Fungsi tutor atau narasumber merupakan salah satu sumber informasi mengenai hal ikhwal kesenian yang dibelajarkan kepada siswanya, meskipun fungsi ini mulai berkurang karena diambil alih oleh peran teknologi komunikasi yang semakin canggih. Guru merupakan sumber informasi berperan sebagai reproduktor yaitu selalu memproduksi setiap perkembangan informasi dan fenomena kehidupan dengan cara mencari, menggali, menganalisis, mengkritisi keilmuan serta metodenya yang akan terus berkembang. Berarti guru harus mengetahui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara luas.

Keempat fungsi, peran, dan tugas guru tersebut merefleksikan profil guru masa depan. Artinya guru perlu memosisikan diri sebagai orang yang cerdas juga bijaksana. Dalam hal ini guru pendidikan seni yang berkompeten bila dapat memenuhi persyaratan diantaranya adalah (1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggung jawab terhadap profesinya. 2) menguasai bidang ilmu (seni) dan kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran 3) memahami perkembangan siswa dalam belajar seni 4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni 5) mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni 6) memahami bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan nilai dan alat pendidikan yang terus berproses dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Guru mata pelajaran khususnya seni disarankan juga untuk aktif dalam forum ilmiah tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan dan profesinya.

4. Standar Mutu Lulusan Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung

6.1 Kompetensi

a. Kompetensi Pedagogik

Mampu melaksanakan proses belajar mengajar, mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Mampu untuk mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, bijaksana, berwibawa, dan mampu untuk menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia yang berwawasan pancasila.

c. Kompetensi Profesional

1. Memiliki kemampuan dan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mampu membimbing peserta didik dalam mencapai standar kompetensi.
2. Mampu memanfaatkan ICT untuk mengembangkan materi pembelajaran.
3. Memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan diri dengan melakukan penelitian sesuai dengan bidangnya.
4. Mampu menyajikan karya seni secara kreatif, inovatif, dan professional.

5. Mampu menciptakan dan mengkreasikan beragam gagasan ke dalam berbagai bentuk karya seni baik pertunjukan maupun rupa.

d. Kompetensi Sosial

Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat sekolah, dan masyarakat sekitar.

6.2 Tujuan

1. Menghasilkan sarjana pendidikan seni tari yang profesional untuk memenuhi kekurangan guru seni tari di Lampung maupun daerah lainnya di Indonesia, serta mampu mengembangkan seni daerah yang berwawasan Pancasila dan ber-Bhinneka Tunggal Ika.
2. Meningkatkan kualitas lulusan sebagai calon guru seni tari yang mempunyai kualitas akademis dan bertanggung jawab terhadap profesinya serta memiliki integritas pribadi yang tinggi.

B. Keterkaitan Mahasiswa Akhir Program Studi Seni Tari FKIP Universitas Lampung dengan Kesiapan Kerja

Mahasiswa tingkat akhir yang seyogyanya sudah siap untuk terjun ke dunia kerja justru menunjukkan bahwa mereka tidak berada pada tingkat kematangan karier yang tinggi. Hasil penelitian Jatnika (2015) menunjukkan bahwa 5,1% masiswa memiliki kematangan karier yang sangat rendah, 10% berada dalam kematangan karier rendah, 66,9% berada dalam kematangan karier sedang, dan 17,8% berada dalam kematangan karier tinggi.

Sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas dari suatu produk. Produk yang bermutu akan diminati oleh

konsumen, sebaliknya apabila produk itu tidak bermutu maka akan ditinggalkan oleh konsumen. Begitupun juga perguruan tinggi di era globalisasi harus berbasis pada mutu, bagaimana perguruan tinggi dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan-keunggulan. Para mahasiswa prodi seni tari sebagai calon pendidik yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi sesungguhnya mengharapkan hasil dari belajar itu memiliki nilai ganda yaitu ilmu pengetahuan, gelar, ketrampilan, pengalaman, keyakinan dan perilaku luhur yang mampu bersaing dipasar global yang disiapkan sebagai guru profesional. Hal ini sejalan dengan pengertian daripada guru itu sendiri, yaitu: Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.

Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di samping keahliannya, pada mahasiswa tingkat akhir ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawabnya. Mahasiswa hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai calon guru kepada orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Sebagai mahasiswa atau calon pendidik, mahasiswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Mahasiswa Seni tari FKIP Unila menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karenamahasiswa nantinya akan dijadikan sebagai guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangannya, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2009:16-17).

Artinya para calon tenaga pendidik terlebih pada prodi seni tari dipersiapkan untuk profesional dalam menjalankan tugasnya sehingganya akan membentuk calon guru yang berkualitas. Semua itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan lahir serta batin. Indikator tingkat daya saing lulusan secara sederhana dapat dilihat melalui masa tunggu dalam mendapatkan pekerjaan pertama, serta keberhasilan lulusan berkompetensi dalam seleksi pendapatan kerja. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia kerja masih banyak lulusan-lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya.

Salah satu modal dalam bekerja adalah kerjasama. Kerjasama tim yang dilakukan dianggap mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bekerja secara individu. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Robbins dan Judge (2008:406) kerjasama tim adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Selain itu kunci utama dalam kerjasama tim yang baik

adalah komunikasi yang efektif dan menghilangkan ego individu, yang mana kedua hal ini tergantung pada bagaimana karakteristik kepribadian yang mereka miliki, (Strohmeier, 1992 dalam Nugraheni dan Christiono, 2011).

Maka dalam hal ini komunikasi merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh setiap orang. Namun komunikasi sendiri sejatinya tidak hanya cukup dengan kita berbicara dengan lawan bicara tetapi bagaimana kita bisa mendengarkan. Mendengarkan adalah proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan bertujuan melakukan pemahaman terhadap stimulus untuk memberikan *feedback*. Dengan saling mendengarkan lawan bicara dan meresponnya maka dialog dapat terus berjalan.

Mahasiswa akhir prodi seni tari merupakan generasi penerus bangsa yang di didik sebagai calon guru profesional. Maka dalam hal ini mahasiswa prodi seni tari harus lulus sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peraturan prodi itu sendiri. Dimana telah dijelaskan bahwasannya output yang dikeluarkan tidak hanya pada teori saja yang harus dikuasi namun juga dari segi sosial, kepribadian, dan keprofesionalannya dalam mengajar nantinya.

Nyatanya dasar yang harus dimiliki untuk menjadi mahasiswa prodi seni adalah harus memiliki kemampuan *hard skill*. Baik dalam hal menari, musik, melukis, dan lain sebagainya. Karena persyaratan untuk menjadi mahasiswa prodi seni FKIP Universitas Lampung adalah tes praktikum seni saat pendaftaran melalui jalur apa pun. Namun untuk menjadi calon guru profesional tidak hanya diperlukan *hard skill* tersebut. Melainkan bagaimana cara menyampaikan kepada siswa, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik juga faham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, I. (2017) tentang faktor kesiapan kerja. Bahwa salah satu faktor yang ditemui adalah praktik dan kreativitas menunjang seseorang siap bekerja.

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub judul sebelumnya tentang kemampuan konsep diri positif, kontrol diri, berfikir tingkat tinggi,

kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa prodi seni tari. Banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam dunia kerja oleh karena kurangnya kemampuan *soft skill* pada diri seseorang. Padahal pengaruhnya sangat besar, seperti yang dinyatakan dalam penelitian Husnaina (2012) bahwa terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan, demokrasi, komunikasi, dan kerjasama tim terhadap kinerja pegawai. Artinya bagaimana kualitas diri seseorang dapat menentukan kualitas sebuah instansi. Menurut Edwin B (2000: 101) bahwa pemimpin kharismatik mempunyai kesetiaan dan tanggung jawab dan dukungan dari pengikutnya. Fungsi pemimpin lebih banyak memberikan konsultasi, bimbingan, motivasi dan memberikan nasehat dalam rangka mencapai tujuan.

Mahasiswa prodi seni harus memiliki jiwa kepemimpinan. Karena dalam dunia kerja setiap individu harus siap diletakkan pada posisi apapun. Baik akan menjadi pemimpin atau yang dipimpin. Sebagai seorang pemimpin tugas yang harus dijalankan pun adalah mengarahkan, mempengaruhi, membimbing, bijaksana, dan lain sebagainya. Sehingga dalam sebuah tim akan lebih mudah dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan kerja mahasiswa program studi seni tari ketika ditinjau dari *soft skill* dengan cara menganalisis menggunakan angket yang kemudian disebarkan kepada mahasiswa program studi seni, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Provinsi Lampung. Khususnya pada program studi Pendidikan seni tari yang merupakan kampus tiga Universitas Lampung yang berada di Polim Bandar Lampung.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan di kaji secara kuantitatif. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif dimana metode penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau. Menurut Sukmadinata (2010) bahwa metode deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaannya dengan fenomena yang lain. Kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir merupakan suatu fenomena yang harus dikaji dengan cara diteliti. Penelitian ini juga menggunakan survei analisis yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir FKIP Universitas Lampung ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis

penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan di antara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut (Morissan; 2012, 166). Maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian survei analitis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir prodi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung yang dilihat dari variabel keterampilan kerja yaitu ; *positive self concept, self control, high order thinking skill, communication skill, dan social skill*. Penelitian ini menggunakan penelitian Cross – Sectional yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu (Prasetyo & Jannah; 2012,45).

Adapun langkah- langkah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan angket/kuisisioner kepada Mahasiswa untuk mengetahui kesiapan karir.
2. Melakukan proses penskoran terhadap hasil tes yang dikerjakan oleh mahasiswa
3. Melakukan analisis data
4. Menginterpretasikan hasil pengujian
5. Menyusun laporan penelitian

A. Definisi Oprasional

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan. (Fitriyanto, 2006). Maka definisi operasional dari kesiapan kerja adalah kondisi seseorang pada usia produktifnya dan memiliki keterampilan *soft skill* dan *hard skill* guna untuk mendapatkan pekerjaan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini Mahasiswa Tingkat Akhir pada semester tujuh keatas program studi pendidikan seni tari FKIP universitas Lampung. Populasi mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari sebanyak 40 mahasiswa. Sugiyono (2011:86) berpendapat bahwa: “Makin besar jumlah sampel yang mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi”.

Pengambilan sampel penelitian harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar representatif. Artinya sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili karakteristik dari populasi penelitian secara keseluruhan sehingga dapat menggambarkan keadaan sebenarnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 mahasiswa program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung.

C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2011 : 199).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket yang bersumber dari buku ACCENTURE Yayasan Sayangi Tunas Cilik dan Save the Children dalam judul bukunya program kesiapan kerja yang mengadopsi dari teori Lipman dalam Amalee (2016) di bawah lembaga Child Trends USA. Adapun indikator item pada penelitian ini yaitu, *positive self concept, self control, high order thinking skill, communication skill, dan social skill*.

Pernyataan yang dipakai adalah pernyataan yang mengandung jawaban berskala, yaitu jawaban yang disusun menurut gradasi atau tingkatan.

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden setiap pernyataan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2004) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial. Dalam penelitian ini telah diterangkan yang disebut sebagai variabel penelitian dengan menggunakan skala Likert, lalu variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen dapat berupa pernyataan. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai rentang dari sangat positif sampai negatif yang berupa :

- a. Sangat setuju : Skor 5
- b. Setuju : Skor 4
- c. Netral : Skor 3
- d. Tidak setuju : Skor 2
- e. Sangat tidak setuju : Skor 1

Tabel 2. Kisi – kisi Skala Kesiapan Kerja berdasarkan Indikator dari Keterampilan Kerja.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah
Keterampilan Kerja	Konsep diri positif (<i>positive self concept</i>)	Rasa percaya diri	1
		Mengenal diri	1
		Visi & goal setting	2
	Kemampuan pengendalian diri (<i>self control</i>)	Kemampuan menunda kesenangan	2
		Kemampuan mengelola stress dan kekhawatiran	2
	Keterampilan sosial (<i>social skill</i>)	Kerjasama	2
		Kemampuan	2

		menyelesaikan konflik dengan orang lain	
	Kemampuan berkomunikasi (<i>communication skill</i>)	Kemampuan mendengar aktif	2
		Kemampuan menghargai orang lain	2
	Keterampilan berfikir tingkat tinggi (<i>high order thinking skill</i>)	Keterampilan empati & proaktif	2
		Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah kreatif	2

Skala kesiapan kerja pada penelitian ini berdasarkan indikator dari keterampilan kesiapan kerja yang dikembangkan dari Modul pegangan Guru Program Kesiapan Kerja *employability* (Accenture Yayasan Sayangi Tunas Cilik) dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippman dalam Amalee (2016) menggunakan pernyataan berskala dengan bentuk Rating scale (skala peringkat sederhana).

D. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumennya harus memenuhi persyaratan yang baik. Suatu instrumen yang baik dan efektif adalah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya

pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011).

Menurut Azwar (2011), menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*.

Hasil uji validitas skala menggunakan Formula Aiken yaitu :

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

$s = r - l_o$

l_o = Angka penilaian validitas yang terendah (1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (4)

r = Angka yang diberikan oleh penilai

n = Jumlah Ahli

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen

No.	Hasil Perhitungan Aiken's	No.	Hasil Perhitungan Aiken's
1	0,88	11	0,77
2	0,88	12	1,00
3	1,00	13	0,88
4	1,00	14	0,77
5	0,88	15	0,88
6	0,88	16	1,00
7	0,88	17	1,00
8	1,00	18	0,88
9	0,88	19	1,00
10	0,77	20	0,88
Jumlah : 18,11			

Uji validitas yang digunakan dalam skala sikap akademik adalah menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi pada skala menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh panel ahli yang meliputi empat dosen yang profesional, untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada aitem dapat dipahami dan apakah sudah mewakili aspek-aspek skala sikap akademik. Berdasarkan hasil dari 20 pernyataan yang telah di hitung koefisien validitas isinya, terdapat 20 pernyataan yang dinyatakan valid.

2. Reliabilitas Menggunakan Rasch Model

Menurut Arikunto (2006 :109) Realiabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan dapat diandalkan. Ada empat dasar yang dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa informasi yang dihasilkan sama adalah reliabel. Yaitu kesamaan berdasarkan antar-waktu (stabilitas), instrumen paralelnya, elemen-elemen didalam instrumen, dan kesepakatan penilai.

Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sesuatu bagaimana adanya dan juga menilai sifat-sifat kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Dengan di gambarkan melalui beberapa variabel untuk satu subjek. Dimana analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket (item pernyataan) dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Maka dari itu pendekatan yang efektif dalam menganalisis adalah dengan menggunakan Rasch. Pemodelan Rasch diperkenalkan oleh Georg Rasch pada 1960-an merupakan suatu model IRT yang populer . Pemodelan Rasch terus berkembang dari asalnya untuk analisis data dikotomi ke

bentuk data skala peringkat (rating scale) oleh Andrich, partial model oleh Masters, sampai ke facets model oleh Linacre.

Pemodelan Rasch menggunakan pendekatan probabilitas dalam memandang atribut sebuah objek ukur. Rasch tidak bersifat deterministik sehingga mampu mengidentifikasi objek ukur secara lebih cermat. Analisis skala peringkat adalah pengujian yang dilakukan untuk memverifikasi apakah peringkat (rating) pilihan yang digunakan menyulitkan bagi responden atau tidak. Dalam hal ini skala yang digunakan adalah peringkat Likert (Likert rating) diberikan lima buah pilihan antara rentang Sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

a. Gambaran statistik secara umum

Merupakan tabel ringkasan statistik untuk analisis kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Dimana akan memberikan informasi secara keseluruhan tentang kualitas responden, kualitas aitem yang digunakan maupun interaksi antara responden dengan aitem.

b. Deteksi Bias Pengukuran

Butir instrumen dapat bersifat bias, ketika sebuah butir lebih memihak pada salah satu individu dengan karakteristik tertentu. Di pihak lain, individu dengan karakteristik oposisinya justru dirugikan. Maka dengan menggunakan DIF / *differential item function* akan diketahui butir item yang memiliki sifat DIF tersebut.

c. Item Measure

Mengenai informasi mengenai item. Dimana item yang menunjukkan paling sukar disetujui responden dalam angket tingkat kesiapan kerja yang diberikan. Artinya aitem yang kecenderungan responden memilih skor rendah. Maka disini akan terlihat hal apa yang menjadi kekurangan soft skill pada mahasiswa program studi pendidikan Seni

Tari. Dalam hal ini akan menggunakan program *Item Measure* pada program ministep.

d. Person Measure

Mengenai informasi logit tiap person. Logit menunjukkan kecenderungan seseorang yang banyak memilih skor 5 pada item pernyataan. Dengan menggunakan pilihan person measure pada program ministep.

e. Unidimensionalitas

Merupakan ukuran yang penting untuk mengevaluasi, apakah angket yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur, dalam hal ini adalah mengenai soft skill kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. Analisis model Rasch menggunakan analisis komponen utama (Principal Component Analysis) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari jawaban responden pada item pernyataan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir program studi seni tari FKIP Universitas Lampung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesiapan kerja mahasiswa program studi seni tari FKIP Universitas Lampung sebesar 80% berada pada kategori tinggi dan 20% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi seni tari saat ditinjau dari aspek *soft skill* sudah siap berada pada dunia kerja.
2. Dari seluruh aspek pada instrumen, aspek yang berada pada kategori tertinggi adalah aspek konsep diri positif. Sedangkan aspek yang berada pada kategori terendah adalah aspek kontrol diri.
3. Dari seluruh variabel pada instrumen, variabel yang berada pada kategori tertinggi adalah variabel mengenal diri dan percaya diri. Sedangkan variabel yang berada pada kategori terendah adalah variabel mengelola stres dan kekhawatiran.
4. Angket yang digunakan pada penelitian ini sudah cukup baik, namun masih lemah saat digunakan untuk menguji kesiapan kerja. Terkhusus mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir pada program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada kaprodi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung. Dari beberapa aspek dan variabel perlu adanya peningkatan. Peningkatan *soft skill* ini bisa dilakukan dengan adanya treatment atau informasi mengenai macam – macam *soft skill* itu sendiri dengan mengadakan pelatihan atau seminar yang dapat bekerjasama dengan tim UPKT FKIP Universitas Lampung.
2. Kepada mahasiswa program studi pendidikan seni tari FKIP Universitas Lampung untuk dapat berkonsultasi kepada psikolog atau kepada ahli pengembangan karir agar dapat mengenali dirinya secara utuh baik kekurangan maupun kelebihan kepribadian. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk siap bekerja.
3. Kepada peneliti lain disarankan untuk meningkatkan kualitas angket kesiapan kerja dengan mengubah beberapa kata pada pernyataan di angket. Sehingga angket tersebut lebih reliabel saat di gunakan untuk menganalisis *soft skill* kesiapan kerja. Peneliti lain juga bisa menambahkan instrumen untuk menganalisis *hard skill*. Sehingga informasi yang di dapat mengenai kesiapan kerja lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ariyani S. 2010. *Faktor-faktor Kesiapan Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Thesis
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, 77-81)*. New York: Academic Press
- BPS, Sakernas 2015. *Kebutuhan dan Ketenagakerjaan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta. Pusat.
- Bond, T.G., & Fox, C. (2007). *Applying the Rasch Model. Fundamental measurement in the Human Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Mahwah. New Jersey
- Brady, R. P. (2009). *Work Readiness Inventory Administrastartor's Guide*.
Jurnal diambil dari http://www.jist.com/shop/web/workreadiness_inventory_administrator_guide.pdf
- Colin R. dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning*. Nuansa: Bandung.
- Dwi A. S. 2014. *Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Pekerja*. Jakarta Universitas Airlangga. Diambil dari :
<https://www.google.co.id/search?safe=strict&ei=SazGW5yQHZA8rQH94IsIq=jurnal+penelitian+deviti+2013&oq=jurnal+penelitian+deviti+2013>.
Diakses pada : tanggal 18 Mei 2018
- Edy, S. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Rajawali. Pers: Jakarta.
- Galuh, P. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Fakultas Psikologi UM Surakarta. Diambil dari : <http://eprints.ums.ac.id/36544/3/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
Diakses pada : tanggal 5 Mei 2018

- Harjono, 1990. *Pendidikan Tinggi dan Tenaga Kerja Tingkat Tinggi di Indonesia*. Jakarta.
- Hasan. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta. Grasindo.
- Hendayat, S. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. UMM Press: Malang.
- Herminanto, S. (1992). "*Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa.*" *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Ihsan, M. (2017). *Pengaruh Enviromental Performance and Disclosure Terhadap economic Perfomance*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari : <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38590/2/MUHAMMAD%20IHSAN-FEB.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2018
- UU Nomor 17 Tahun 2007 mengenai visi pembangunan 2005-2025
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Lippman. 2016. *Program Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK*. Save The Children.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kansius
- Djumransyah, M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Bayu Media Publishing: Malang
- Miall dan Hugh, 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* : Cetakan Kedua, Alih Bahasa Tri Budhi Sastrio, Rajawali Pers, Jakarta
- Jazuli, M.K. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa. Surabaya.
- Ihsan, M 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa Smk Negeri 1 Sinjai*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nevid, J. S., Spencer. A. Rathus, dan Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Terjemahan Tim Psikologi Universitas Indonesia. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nikodemus, T. M. 2014. *Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif Dalam Komunikasi Interpersonal*. Jakarta. BINUS University.
- Nurrilah, S.A. 2017. *Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa*. Tasikmalaya. UM Taksimalaya. Diambil dari : https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling. Diakses pada : tanggal 5 Mei 2018

- Oemar, H. 2008. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). *The key to employability: developing a practical model of graduate employability*
- Prayitno, Amti, dan Erman. 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Rahman dan Hibana, S. 2003, *Bimbingan dan Konseling pola 17*. UCY Press Yogyakarta
- Rahmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi Remaja*. Bandung. Rosdakarya.
- Riyantono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock dan John W. 2003 *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :RinekaCipta
- Sofyan, H. 1992. *Kesiapan Kerja Siswa STM di Jawa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sukmadinata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv
- Sukadiyanto. 2010. *Analisis masalah Stres* .Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Cakrawala Pendidikan.
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Suminto, Bambang, dan Wahyu W. 2014. *Aplikasi Model Rasch*. Bandung.
- Tjetjep, R. R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. STSI press: Bandung.

Wahyu, K. P. 2014. *Pengaruh Kepribadian Terhadap Kerjasama Tim Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. Diambil dari :
https://www.researchgate.net/publication/327773424_Pengaruh_Kepribadian_terhadap_Kerjasama_Tim_dan_Dampaknya_terhadap_Kinerja_Karyawan. Diakses pada: tanggal 17 mei 2018

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yudi, G. D. dan Hudaniah. 2013. *Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari :
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1356>. Diakses pada : tanggal 5 Mei 2018